

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika melaksanakan suatu interaksi dengan manusia lainnya tentu membutuhkan suatu komunikasi, peran serta komunikasi adalah sebagai jembatan untuk membangun interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi suatu penghubung diantara individu, kelompok, maupun diantara kelompok dan individu. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan interaksi sosial, namun tidak semua individu dapat melaksanakan komunikasi dengan baik. Salah satu diantaranya adalah Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme

Alloy dkk (2005, hlm. 426) mengemukakan bahwa autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekspresif).

Strock (Hallahan & Kauffman, 2006) mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Autisme dikarakteristikan dengan adanya keterbatasan pada tiga area, yaitu keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pengulangan pola perilaku. Autisme dan gangguan perkembangan pervasif lainnya ditunjukkan oleh karakteristik perilaku sebagai berikut: keterbatasan pada interaksi sosial, abnormalitas pada komunikasi verbal dan non-verbal, serta stereotipe perilaku dan minat yang terbatas.

Gangguan kualitatif dalam komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme berdasarkan pedoman DSM-V (American Psychiatric Association, 2013), minimal menunjukkan salah satu cirinya yaitu keterlambatan bicara atau sama sekali kemampuan bicaranya tidak berkembang, bisa bicara tetapi bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi, sering mengeluarkan kata-kata tidak bermakna untuk bahasa yang aneh dan diulang-ulang, cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, kurang mampu meniru dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme mengalami hambatan dalam melaksanakan komunikasi, baik itu komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan keinginan yang menjadi suatu kebutuhan. Menurut Quill dalam (Gardner, Jappe, & Gardner, 2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis yang di dalamnya terjadi proses enkoding dari penyampai pesan dan dekoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Komunikasi melibatkan dua individu saling berperan dalam menyampaikan dan menerima suatu pesan.

Bahasa dan komunikasi merupakan alat untuk belajar, terlibat dalam hubungan social serta perilaku dan regulasi emosi dari bayi hingga dewasa. Cohen, Nancy J (2010, hlm. 39) menjelaskan,

Language and communication is a tool for learning, engaging in social relationship, and behavior, and emotion regulasi from infancy to adulthood. From infancy onward, language communication development and psycosocial and emotional development are interrelated.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa konsep perkembangan bahasa dan komunikasi sangat berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosi sang anak. Bahasa dan komunikasi bukan hana saja alat untuk belajar tetapi komunikasi juga sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Pendapat lain disampaikan oleh Kissinger, L (2008); Tuononen, S. (2014) mengemukakan bahwa “kemampuan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan dan menjalin hubungan sosial, serta bertahan hidup di masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia”.

Valeria & Lau (2011) mengemukakan bahwa Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme merupakan khas keterlambatan pada komunikasi yang mengakibatkan tantangan tersendiri dalam hidup mereka.

Hambatan dalam perkembangan komunikasi pada anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Perkembangan komunikasi meliputi kemampuan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif serta kemampuan pra bicara. Martikainen & Korpilahti (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Seorang anak harus melewati setiap tahap perkembangan komunikasi sesuai dengan usianya. Hambatan

perkembangan komunikasi tersebut dapat ditangani dengan diberikannya suatu penanganan dari orang terdekat anak dalam lingkungannya seperti orang tua, perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa anak juga dapat disebabkan oleh perlakuan orang tua kepada anak yaitu seperti kurangnya memahami kondisi perkembangan anak sehingga orang tua kurang memberikan stimulus dan motivasi selama masa proses tumbuh kembang anak. Orang tua tidak memahami kesulitan anak dalam berkomunikasi, sehingga ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, orang tua kurang melaksanakan upaya secara optimal untuk meminimalisir dampak dari hambatan tersebut.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme pada penelitian ini yaitu hambatan komunikasi ekspresif atau komunikasi secara verbal. Sesuai dengan pernyataan Boyd, Brian A. (2011): Hwee Chia Noel K. (2014) bahwa “anak autis memiliki hambatan komunikasi, keterbatasan dalam berbicara atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, anak tidak ada usaha untuk berkomunikasi dengan orang lain.” Kemampuan anak dalam mengeluarkan suara dan kata belum dapat digunakan untuk berkomunikasi. Ketika anak menginginkan sesuatu anak hanya baru bisa menggunakan gestur seperti menarik baju orang tua atau anggota keluarga yang lain dan berteriak-teriak, anak pun belum mampu membuat dan mempertahankan kontak mata dengan orang lain. Permasalahan hambatan komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme tersebut sesuai dengan pernyataan Camarata, Stephen (2014, hlm. 3) yaitu,

Autis is severe disruptions in language development, limiting the extent children can participate in social interaction. Because language skills are among those most disrupted, even relative to other abilities in children with ASD, improving receptive and expressive language often has a high priority for early intervention.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasa sehingga membatasi partisipasi dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Perkembangan anak pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007, hlm.56) menjelaskan bahwa “lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem

lingkungan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.” Teori ini memfokuskan pada konteks social tempat anak bertumbuh dan berkembang. Pada awal kehidupannya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dan keluarganya di rumah sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggung jawab lebih dari keluarga khususnya dari orang tua.

Johnson, Eilleen (2008) menjelaskan bahwa keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar.

Teori Ekologi (1974) menjelaskan bahwa interaksi langsung yang terjalin dalam keluarga akan memberikan pengalaman belajar kepada anak sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Teori ini memfokuskan pada konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Pada awal masa kehidupannya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggungjawab lebih dari keluarga terkhusus pada orang tua. Pendampingan dari orang tua sebagai mediator, motivator maupun pengawas anak dalam proses belajar menjadi kebutuhan esensial yang seharusnya mendapatkan perhatian.

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses belajar yang dilakukan oleh anak untuk meningkatkan perkembangannya. Vygotsky (dalam Santrock, 2007, hlm. 50) memandang bahwa “Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam diri individu melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain, pengetahuan dikondisikan dan kolaboratif.”

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan anak. Vygotsky (dalam Santrock, 2007, hlm. 51) dengan teori kognitif sosial-budaya menggambarkan “perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan oleh aktivitas sosial dan budaya.” Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *mediated learning*, Vygotsky mengkaji perkembangan anak. Alimin (2009) menjelaskan bahwa *Zone of Proximal Development* yang dimaksud oleh Vygotsky adalah sebagai berikut

“Jarak antara kompetensi orang dewasa dengan posisi perkembangan aktual yang sudah dicapai oleh seorang anak. Proses belajar adalah proses mendekatkan jarak antara kompetensi orang dewasa dengan perkembangan aktual anak, dan jika jarak antara keduanya semakin dekat, itu berarti telah terjadi perkembangan. Pada zone inilah sesungguhnya proses belajar itu terjadi pada diri seorang anak, dan perkembangan dipandang sebagai hasil belajar. Sementara itu *mediated learning* adalah interaksi antara anak dengan orang dewasa yang terjadi pada daerah *zone of proximal development*. Oleh karena itu esensi proses belajar menurut perspektif ini adalah interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang dewasa. Keberhasilan belajar pada anak-anak akan sangat tergantung pada intensitas interaksi dan komunikasi tersebut.”

Permasalahan yang terjadi pada orang tua (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai lingkungan keluarga terdekat bagi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme masih belum dapat melaksanakan penanganan terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak, penyebabnya yaitu ditinjau dari dimensi-dimensi *family quality of life* nya belum terpenuhi dan *family functioning system* nya belum tercapai. Kesenjangan antara faktor kehidupan keluarga berkualitas dan sistem keberfungsian orang tua mengakibatkan Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme belum mendapatkan stimulasi aspek perkembangan komunikasinya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi ekspresif anak saat ini. Jika orang tua tidak segera dibantu untuk memenuhi dimensi-dimensi pada kehidupan keluarga berkualitas dan mencapai sistem keberfungsian orang tua maka Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme tidak mendapatkan stimulasi aspek perkembangan komunikasinya. Dengan demikian maka peneliti berkeinginan untuk membantu orang tua dalam memenuhi dan mencapai dimensi-dimensi tersebut supaya orang tua dapat melaksanakan penanganan perkembangan komunikasi anak dan kebutuhan aspek perkembangan komunikasi ekspresif anak bisa terpenuhi

Berdasarkan teori *Ecological Social System* dari Vygotsky, maka dapat dipaparkan bahwa kebutuhan aspek perkembangan komunikasi ekspresif Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme dapat terpenuhi jika kesenjangan yang terjadi pada *Family Quality of Life (FQoL)* mendapatkan penghayatan kembali dan kemampuan keberfungsian keluarga *Family Functioning (McMaster Model)* mampu didapatkan kembali oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Bern, Weisner pada tahun 2007 dengan judul penelitian *The Family Story at the center of Intervention Research*. Penelitian yang dilakukan selama 15 tahun kepada 102 keluarga terkait intervensi berbasis keluarga ini memaparkan bahwa perubahan yang dibuat atau secara sengaja tidak dilakukan terhadap rutinitas aktivitas sehari-hari keluarga karena setidaknya sebagian, bagi anak penyandang disabilitas. Akomodasi biasanya merupakan adaptasi terhadap rutinitas sehari-hari. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa intervensi berbasis keluarga dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak mereka yang mengalami hambatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa ada dua hal yang harus disoroti, yang pertama adalah Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme mengalami hambatan dalam melaksanakan komunikasi dan yang kedua adalah kekurangpahaman orang tua dalam melaksanakan komunikasi dengan Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. Dari kedua hal tersebut maka diasumsikan bahwa orang tua memerlukan sebuah panduan program yang dapat menuntun keluarga untuk melaksanakan peran dalam mengembangkan komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme

1.2. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah “Pengembangan Program Komunikasi Bersumberdaya Keluarga Untuk meningkatkan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk kepentingan eksplorasi data maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimana kondisi kemampuan komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme?
- 1.3.2. Bagaimana kondisi objektif pola komunikasi keluarga Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme?
- 1.3.3. Bagaimana rumusan Program Komunikasi Bersumberdaya Keluarga untuk meningkatkan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme?
- 1.3.4. Bagaimana keterlaksanaan Program Komunikasi Bersumberdaya Keluarga

Syiva Silvia Hidayat, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI BERSUMBERDAYA KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk meningkatkan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus adalah sebagai berikut.

1.4.1. Tujuan Umum

Mengembangkan Program Komunikasi Bersumberdaya Keluarga Bagi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme

1.4.2. Tujuan Khusus

Mengetahui profil kemampuan komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme, pola komunikasi keluarga Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme, dan rumusan Pengembangan Program Komunikasi Bersumberdaya Keluarga untuk meningkatkan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan teoretis, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji solusi dalam mengatasi permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme di lapangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi keluarga dalam upaya membantu mengembangkan kemampuan komunikasi Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme Serta program yang telah dirumuskan oleh peneliti dapat memberikan kemudahan pada proses pelaksanaan program yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri di rumah.